

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Corona Virus Disease 2019* biasanya disebut sebagai COVID-19 adalah penyakit ini yang disebabkan oleh virus yang menyerang pada sistem pernafasan manusia yang memiliki gejala seperti sakit tenggorokan, batuk, sesak nafas, demam, flu, lesu dan letih (Marzuki, *et al.* 2021). COVID-19 menyebabkan pneumonia sidrom akut yang berbahaya, mudah menular ke manusia melalui udara dan kontak langsung. COVID-19 memiliki masa inkubasi pada hari ke 7-14 (Size, *et al.* 2021). *World Health Organization* (WHO) mendata terkonfirmasi COVID-19 di seluruh dunia sebanyak 12.322.396 jiwa dengan jumlah kematian mencapai 556.335 jiwa. Di Indonesia terkonfirmasi sebanyak 74.018 jiwa, jumlah kesembuhan mencapai 34.719 jiwa dan jumlah kematian 3.353 jiwa (Verawati *et al.* 2021).

Pandemi COVID-19 memiliki dampak terhadap dunia pendidikan. Keputusan mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan oleh pemerintah, mengganggu proses belajar sehingga menimbulkan kurangnya semangat dan motivasi untuk belajar (Mastura, *et al.* 2020). Dalam melakukan pembelajaran daring banyak muncul masalah dan kesulitan yang dialami oleh guru, anak, maupun orang tua (Hidayati, *et al.* 2021). Sebanyak 57,94% orang tua menolak dilaksanakannya pembelajaran dalam jaringan (Size, *et al.* 2021). Hal ini disebabkan orang tua memiliki pendidikan yang kurang, sehingga kesulitan untuk memahami materi pembelajaran (Hidayati, *et al.* 2021). Kendala lain yang muncul yaitu orang tua sulit membagi waktu antara kerja atau mendampingi anak belajar, tidak mempunyai kesabaran, tidak bisa menggunakan *gadget*, dan masalah pada jaringan internet, kendala tersebut menjadi penyebab stres terhadap orang tua (Wardani, *et al.* 2020). Dari hasil penelitian Palupi, (2021), 39,33% orang tua mengalami stres yang sangat tinggi pada saat pendampingan pembelajaran jarak jauh.

Stres merupakan suatu masalah yang dialami oleh tubuh yang tidak nyaman sehingga dapat mengganggu pikiran (Hidayati, *et al.* 2021). Stres adalah reaksi individu terhadap kejadian atau keadaan yang mengganggu dan melemahkan kemampuan individu untuk beradaptasi (Berseli, *et al.* 2017). Stres adalah jenis ketegangan fisik, mental, gairah maupun emosi dalam diri seseorang (Berseli, *et al.* 2017).

Orang tua mengalami stres berat selama pandemi COVID-19 karena menggantikan guru pada saat pendampingan pembelajaran dalam jaringan (Size, *et al.* 2021). Hasil penelitian Susiowati dan Azzasyofia (2020) di Desa Saptorenggo Pakis Malang, menunjukkan bahwa orang tua yang melakukan pendampingan pembelajaran dalam jaringan selama pandemi COVID-19 memiliki tingkat stres rendah sebesar 14,35%, mengalami tingkat stres sedang sebesar 75,34%, dan tingkat stres tinggi sebesar 10,31%. Ibu-ibu yang mengalami tingkat stres tinggi sebesar 71,88% yang disebabkan oleh ketidakmampuan melakukan pendampingan pembelajaran dalam jaringan, masalah ekonomi keluarga serta kesehatan keluarga (Size, *et al.* 2021).

Stres yang berat akan membuat orang tua kurang perhatian dan tidak fokus kepada anak mengakibatkan minat membaca anak menjadi malas dan tidak berkembang (Sandjaja, 2001). Dari hasil penelitian Lase (2020) di kota Gunung Sitoli, menerapkan pembelajaran dalam jaringan menyebabkan peningkatan biaya pembelian telepon genggam sebanyak 54,4% sedangkan orang tua merasa tertekan, frustrasi dari stres sebanyak 41,9% karena melihat anaknya yang tidak mau belajar sehingga orang tua yang menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Orang tua mengatakan bahwa motivasi belajar pada anak mengalami penurunan sebanyak 48,49% karena orang tua tidak melakukan pengawasan kepada anaknya, dan mereka akan bermain *game* bersama temannya. Sebanyak 29,4% orang tua mengatakan bahwa kemampuan kognitif pada anak mengalami penurunan (Lase, *et al.* 2020).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaksanakan pemeriksaan yang dilaksanakan pada tanggal 8-14 Juni 2020 yang melibatkan 25.164 responden menyatakan bawasanya anak-anak mengalami kekerasan fisik dan psikis pada saat pembelajaran dalam jaringan diterapkan (Solichah, *et al.* 2021). Hasil dari survei kuantitatif pada wali murid sekolah dasar kelas 1-3 menunjukkan bahwa kekerasan yang terungkap oleh KPAI terhadap anak diantaranya adalah dijewer (9%), dipukul (9%), dicubit (23%), ditendang (4%), dan ditarik (5%) (Solichah, *et al.* 2021). Bentuk kekerasan psikis pada anak saat melakukan pembelajaran daring yaitu dimarahin (59%), dibentak (23%), dibandingkan dengan anak lain (34%), dan dipelototi (13%). Kekerasan tersebut terjadi pada saat wali murid melakukan pendampingan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 (Solichah, *et al.* 2021).

Penting mengetahui tingkat stres pada orang tua untuk lebih mengenal sumber stres yang dialami anak dan orang tuanya. Orang tua yang mengenal stres dapat membantu mengurangi tingkat stres pada anak (Riyadi, *et al.* 2019). Stres dapat mempengaruhi kondisi fisik, mental dan emosi seseorang. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki informasi dan kapasitas untuk mengelola stres (Riyadi, *et al.* 2019). Dengan memahami teori dan gangguan stres, individu dapat memiliki kekuatan penuh dalam mengendalikan diri dari emosinya sehingga ia dapat mengoptimalkan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki (Riyadi, *et al.* 2019). Seseorang yang berhasil dalam pengelolaan stres bisa mengatasi tingkat keparahan dan dampak stres yang dialami (Stiawan, *et al.* 2020).

Pembelajaran dalam jaringan dinilai kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu pada saat melakukan pembelajaran daring ditemukan bahwa masyarakat secara umum sudah mengalami kejenuhan. Berdasarkan hal tersebut pemerintah melakukan SKB (Surat Keputusan Bersama) oleh menteri pendidikan, menteri kesehatan, menteri agama dan menteri dalam negeri pada nomor 03 tahun 2020 menimbangkan untuk melaksanakan proses pembelajaran tatap muka pada awal tahun 2021 dengan ketentuan salah satunya yaitu orang tua peserta didik berhak

memilih pembelajaran daring atau pembelajaran tatap muka dilansir dari surat edaran kementerian pendidikan dan kebudayaan tanggal 8 April 2021 (Alfansuri, *et al.* 2021). Kesiapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah harus memperhatikan dari segi internal dan eksternal. Persiapan segi internal berupa dukungan dari orang tua dan guru sedangkan persiapan dari segi eksternal khususnya bagi sekolah seperti fasilitas sekolah yang harus sesuai dengan ketentuan protokol kesehatan dan peraturan terbaru bagi warga sekolah terkait pembelajaran tatap muka (Alfansuri, *et al.* 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari dan Februari 2022 di SD Negeri 1 Iroyudan, Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan melakukan wawancara kepada orang tua anak sekolah dasar yang berjumlah tiga orang menunjukkan data awal bahwa orang tua kurang mendampingi dan mengajari anak pada saat belajar, karena tuntutan pekerjaan. Orang tua mengatakan bahwa anak kurang memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga anak cenderung lebih malas mengerjakan tugas yang diberikan karena tidak paham dan tugas terlalu banyak maka dari itu anak-anak memilih bermain bersama teman-temannya. Oleh karena itu, orang tua menjadi mudah marah, dan merasa tertekan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kendala lain yang dialami orang tua adalah orang tua tidak memiliki kesabaran saat mendampingi belajar, masalah pada jaringan, serta orang tua yang memiliki pendidikan yang kurang sehingga kesulitan untuk memahami materi pembelajaran. Dari hasil wawancara di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian di SD Negeri 1 Iroyudan dengan judul “ Gambaran Tingkat Stres Orang Tua Terkait Pembelajaran Dalam Jaringan di Sekolah Dasar di Masa Pandemi COVID-19”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, bahwa kesimpulan masalah pada penelitian ini adalah “Gambaran tingkat stres wali murid terkait pembelajaran dalam jaringan di sekolah dasar di masa pandemi COVID-19”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat stres wali murid anak usia sekolah dasar di Yogyakarta selama pembelajaran dalam jaringan pada masa pandemi COVID-19.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik wali murid anak usia sekolah dasar saat melakukan pendampingan pembelajaran dalam jaringan di Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui sumber stres pendampingan belajar anak usia sekolah dasar pada saat melakukan pendampingan pembelajaran dalam jaringan di Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Belum ada penelitian serupa yang dilakukan di Yogyakarta tentang gambaran tingkat stres wali murid terkait pembelajaran dalam jaringan di sekolah dasar pada masa pandemi COVID-19. Maka dari itu hasil penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan referensi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi institusi pendidikan

Dengan mengetahui stres wali murid maka pertimbangan lagi bagi pendidik untuk menggunakan metode yang tepat pada saat melaksanakan pembelajaran daring sesuai dengan kemampuan orang tua murid.

### b. Manfaat bagi responden

Dengan hasil penelitian ini responden menyadari tingkat stres yang dialami selama pendampingan pembelajaran dalam jaringan dimulai. Sehingga responden bisa mengatasi tingkat stres yang dialaminya.

### c. Manfaat bagi penentu kebijakan

Dengan memahami tingkat stres yang dialami wali murid anak sekolah dasar, dinas pendidikan mempertimbangkan metode yang digunakan sehingga mengatasi peningkatan stres terhadap wali murid.

### d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi penelitian lain sebagai landasan dasar informasi tentang tingkat stres orang.

